

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa ini, paradigma pembangunan nasional telah berubah dari kebijakan sentralisasi menjadi desentralisasi. Pembangunan daerah sebagai bagian dari kegiatan pembangunan nasional tidak dapat dipisahkan dari prinsip otonomi daerah. Melalui otonomi daerah, masyarakat di Kabupaten / Kota diberikan kesempatan mengatur daerahnya sendiri melalui *local self government* dan melaksanakan pembangunan sesuai karakteristik daerah (kondisi geografis, sumberdaya alam, dan sosial budaya masyarakat).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten yang menjalankan kebijakan desentralisasi. Menjadi bagian dari wilayah Provinsi Bali dengan luas wilayah 136.558 ha atau 24,25% dari luas wilayah daratan provinsi Bali. Secara geografis Kabupaten Buleleng terletak pada posisi 8.03'40"-8.23'00" lintang selatan dan 144.25'55"-115.27'28" bujur timur secara administratif Kabupaten Buleleng terbagi menjadi 9 Kecamatan dimana 7 Kecamatan merupakan wilayah pesisir dengan panjang pantai \pm 157,05 km (Profil Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buleleng, 2013).

Dari 9 Kecamatan di Kabupaten Buleleng, Tejakula merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi sumberdaya pesisir yang tinggi, 9 dari desa di Kecamatan Tejakula merupakan kawasan pesisir. Potensi yang dimiliki beraneka ragam diantaranya perikanan tangkap, budidaya ikan hias, budidaya rumput laut, budidaya mutiara, dan lain-lain. Desa Les dipilih sebagai tempat penelitian karena pengelolaan sumberdaya pesisirnya melibatkan kearifan lokal masyarakat yang ada. (Profil Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buleleng, 2013).

Adanya kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya masyarakat sangatlah penting, namun pemerintah selama ini mengabaikan sistem nilai, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Padahal menurut beberapa ahli, sistem pengelolaan sumberdaya berbasis pada kearifan masyarakat telah terbukti mampu mensejahterakan sekaligus menjamin keberlanjutan sumberdaya pesisir (Syafa'at,2008).

Kearifan lokal masyarakat sangat penting karena merupakan suatu bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal juga merupakan bagian dari etika yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam (Stefanus S, *et al*, 2007)

Seperti yang kita ketahui bersama masyarakat Bali merupakan masyarakat yang sangat kental dengan adat istiadat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ideologi *Tri Hita Karana*. Ideologi ini menggariskan bahwa manusia harus hidup harmonis antar sesamanya (*Pawongan*), antara manusia dan alam (*Palemahan*), dan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa maupun roh leluhur (*Atmadja*, 2007). Ideologi *Tri Hita Karana* berkaitan erat dengan agama Hindu sehingga legitimasinya amat kuat.

Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagai pengganti UU No. 09 Tahun 1985 yang telah disahkan oleh DPR RI tanggal 14 September 2004 dalam pasal 6 ayat (2) berbunyi : Pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan harus mempertimbangkan hukum adat dan/atau kearifan lokal serta memperhatikan peran-serta masyarakat.

Dari uraian di atas, sayangnya kemampuan pengelolaan sumberdaya pesisir ini belum terdokumentasikan. Oleh karena itu kami ingin menyajikan bagaimana pengelolaan pesisir di desa Les. Dan sebagai informasi bahwa tidak semua wilayah pesisir di Indonesia mengeksploitasi sumberdaya yang dimiliki. Desa Les contohnya mampu mengelola sumberdaya pesisir yang baik dengan melibatkan kearifan lokal masyarakat yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pola pengelolaan sumberdaya pesisir laut yang melibatkan kearifan lokal masyarakat Desa Les??
2. Bagaimana tingkat keberlanjutan pengelolaan sumberdaya pesisir laut yang melibatkan kearifan lokal masyarakat Desa Les?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sumberdaya pesisir yang melibatkan masyarakat?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola pengelolaan sumberdaya pesisir laut yang melibatkan masyarakat desa Les.
2. Mengetahui tingkat keberlanjutan pengelolaan sumberdaya pesisir yang melibatkan kearifan lokal masyarakat Desa Les.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sumberdaya pesisir laut yang melibatkan kearifan lokal masyarakat Desa Les.

1.4 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Mahasiswa sebagai informasi tentang bagaimana mengelola sumberdaya pesisir yang melibatkan masyarakat.
2. Masyarakat agar mengetahui bagaimana cara mengelola sumberdaya pesisir yang melibatkan masyarakat.
3. Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan pembangunan sumberdaya pesisir yang berbasis masyarakat.

